

**KEHIDUPAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL
DI PERUMAHAN KUANTAN JAYA KECAMATAN TENAYAN RAYA.**

Oleh : Andra Eldino

Andraeldino2016@gmail.com

Dosen Pembimbing: T. Romi Marnelly, S.Sos, M.Si

Email: t.romi@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km 12, 5 Simpang Baru

Pekanbaru- Riau

Telp/fax. 076163-2777

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan para PSK sebelum menjadi pekerja seks komersial dan alasan mereka memilih pekerjaan sebagai pekerja seks komersial. Selain itu juga untuk mengetahui sistem manajemen atau pengelolaan pekerja seks komersial, bentuk strategi mereka dalam mencari pelanggan, dan cara mereka berbaur dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel berjumlah 4 orang PSK. Pemilihan PSK diambil atas dasar pertimbangan usia, sudah berapa lama menjadi PSK, dan konsultasi dengan ketua RT setempat. Data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan PSK. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum menjadi PSK, mereka sudah berkeluarga. Namun karena masalah rumah tangga (perselingkuhan dan ekonomi) yang berujung pada perceraian, mereka memilih menjadi seorang PSK. Selain karena untuk menyambung hidup sendiri, mereka juga perlu menghidupi anak-anak dan keluarga mereka. Dalam mengatur prosesnya, para PSK diasuh oleh “ibu asuh” di masing-masing rumah. Tugas “ibu asuh” ini adalah untuk menjaga keamanan dan kenyamanan para PSK. Untuk dapat menarik pelanggan, mereka biasanya memberikan perhatian lewat penampilan, gerakan, senyuman, dan tutur kata yang sopan. Para PSK juga mudah berbaur dengan masyarakat. Mereka mampu menjadi komunikasi dan tindakan agar dapat diterima disana. Sehingga masyarakat merasa tidak keberatan dengan hadirnya mereka disana.

Kata Kunci: *Kehidupan, Manajemen, Strategi, Sosial, Pekerja Seks Komersial*

**LIFE OF COMMERCIAL SEX WORKERS
IN THE HOUSING OF KUANTAN JAYA KECAMATAN TENAYAN RAYA
KECAMATAN TENAYAN RAYA.**

By : Andra Eldino

Andraeldino2016@gmail.com

Advisor: T. Romi Marnelly, S.Sos, M.Si

[Email: t.romi@lecturer.unri.ac.id](mailto:t.romi@lecturer.unri.ac.id)

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Riau State University

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km 12, 5 Simpang Baru

Pekanbaru- Riau

Telp/fax. 076163-2777

ABSTRACT

This study aims to determine the lives of sex workers before becoming commercial sex workers and their reasons for choosing work as commercial sex workers. In addition to knowing the management system or management of commercial sex workers, the form of their strategy in finding customers, and how they blend in with the surrounding community. This research is a qualitative descriptive study with a sample of 4 CSW's. The selection of commercial sex workers is based on age, how long they have been commercial sex workers, and consultation with the head of the local RT. Data obtained by conducting direct interviews with CSW's. Based on the results of the interview, before becoming a CSW, they were married. However, due to household problems (infidelity and the economy) that led to divorce, they chose to become a prostitute. Aside from being connected to their own lives, they also need to support their children and families. In arranging the process, the CSW's are cared for by "foster mothers" in each house. The task of "foster mothers" is to maintain the safety and comfort of prostitutes. To be able to attract customers, they usually pay attention through appearance, movement, smile, and polite speech. The CSW's are also easily integrated into the community. They are able to be communication and action so they can be accepted there. So that people feel no objection to their presence there.

Keywords: *Life, Management, Strategy, Social, Commercial Sex Workers*

PENDAHULUAN

Lokalisasi bukanlah hal baru yang ada di Indonesia, masalah praktek prostitusi ini sudah ada sejak lama di dunia, bahkan di Indonesia masalah prostitusi ini sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa yang menggunakan wanita sebagai sistem feodal, pada zaman penjajahan Belanda masalah prostitusi ini sudah tumbuh subur yang mana keberadaan para PSK pada masa itu bertujuan untuk memenuhi hasrat seks para tentara Belanda, meskipun penjajahan Belanda telah berakhir di Indonesia tetapi praktek prostitusi di Indonesia belum berakhir bahkan tindakan prostitusi ini semakin tumbuh subur yang disebabkan karna kebutuhan hidup yang selalu meningkat serta rendahnya sumber daya manusia (SDM) membuat para pekerja seks komersial (PSK) ini kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan selain, selain rendahnya SDM keinginan untuk mendapatkan uang yang banyak dalam waktu yang singkat sehingga membuat mereka menghalalkan segala cara salah satunya dengan menjajakan diri nya di sebuah tempat yang disebut lokalisasi. Permasalahan praktek prostitusi dalam lokalisasi semakin hari tumbuh subur dan sangat sulit untuk diberantas keberadaannya meskipun pihak yang berwenang melakukan penertiban untuk memberantas penyakit masyarakat ini namun hasilnya belum efektif, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya lokalisasi yang tumbuh subur di kota-kota besar yang ada di Indonesia, perempuan yang bekerja sebagai pekerja komersial berumur rata-rata 20-50 tahun dengan penampilan yang serba

terbuka untuk menarik perhatian pelanggannya selain menjajakan diri sendiri para PSK ini biasa dibantu oleh geromo/mami untuk mendatangkan pelanggan. Di dalam sebuah lokalisasi sesama pekerja seks komersial akan melakukan segala cara untuk bisa mendapatkan pelanggan yang banyak dan bisa-bisa mendapatkan uang sebanyak-banyaknya sehingga untuk mendapatkan pelanggan para PSK ini akan membuat strategi bagaimana pelanggan lebih memilih memakai jasa nya ketimbang memakai jasa pekerja seks komersial lain, cara persaingan yang bisa terjadi antaranya adalah persaingan dari usia, PSK yang berusia 20-30 tahun lebih punya kemungkinan mendapatkan pelanggan yang banyak karna masih memiliki tubuh yang menarik dan paras wajah yang muda sehingga pelanggan lebih memilih memakai jasa nya dari pada menggunakan PSK yang berusia diatas 40 tahun yang dari segi paras wajah sudah tak semenarik yang muda tetapi pekerja seks komersial yang berusia diatas 40 tahun masih bisa bersaing dengan cara memberikan tempat yang nyaman untuk menarik pelanggan, mereka kalah dari segi wajah dan tubuh tetapi mereka tak kehabisan akal dengan iming-iming memberikan harga yang murah serta fasilitas seperti ac yang mana hal tersebut tidak akan didapatkan apabila memakai jasa PSK yang berusia 20-30 tahun

Selain kota-kota besar yang ada di Indonesia masalah lokalisasi ini juga tumbuh subur di kota Pekanbaru, di kota pekanbaru ini ada lokalisasi yang terkenal bernama teleju namun pada tahun 2010 lokalisasi ini berhasil ditutup oleh

pemerintah pekanbaru karna tindakan prostitusi ini sangat bertentangan dengan visi-misi ibu kota provinsi ini yang ingin menerapkan kota Pekanbaru sebagai kota MADANI (masyarakat agamis dan berperadaban, berkualitas, dan berkemajuan) yang mana keberadaan lokalisasi tersebut sangat mengganggu dalam terwujud nya visi-misi tersebut, meskipun pemerintah berhasil menutup lokalisasi terbesar di Riau tersebut namun praktek prostitusi di kota pekanbaru tidak lah hilang melainkan semakin meluas persebarannya karna para Pekerja seks komersial ini tidak kehabisan cara meskipun lokalisasi Teleju ditutup para PSK ini menjajakan dirinya di tepi-tepi jalan yang ada di kota Pekanbaru.

Harapan pemerintah dengan ditutupnya lokalisasi Teleju permasalahan lokalisasi di kota Pekanbaru akan hilang total dan bersih dari tindakan praktek prostitusi namun harapan tersebut hanya berupa harapan kosong saja tidak lama setelah lokalisasi Teleju ditutup ada lokalisasi baru yang masyarakat menyebutnya lokalisasi Jondul yang disebut-sebut lokalisasi Teleju jilid II, lokalisasi Jondul Lama berada di Kelurahan Rejo Sari, kecamatan Tenayan raya tempat lokalisasi tersebut berada di perumahan Kuantan Jaya. Di dalam perumahan Kuantan Jaya ini tepatnya di Jondul lama terdapat kurang lebih 228 rumah dan kurang lebih 38 rumah diantaranya dijadikan sebagai tempat praktek prostitusi dengan kedok sebagai panti pijat dan lokalisasi ini berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat, praktek prostitusi ini dilakukan di Jondul lama.

Di lokalisasi ini banyak terdapat pekerja seks komersial (PSK)

yang berasal dari Pulau Jawa dan Sumatra Utara dengan usia rata-rata PSK di lokalisasi ini dari umur 20-45 tahun karna berbeda-beda nya umur para PSK maka para PSK yang berusia diatas 30 tahun bisa saja akan menggunakan segala cara untuk bisa mendapatkan pelanggan dan tidak mau kalah dari PSK yang muda karna secara umur yang muda lebih menarik dibanding PSK yang berusia diatas umur 30 tahun. Dari latar belakang tersebut maka penulis bermaksud meneliti lebih lanjut tentang apa saja strategi sesama PSK di lokalisasi yang berada di perumahan Kuantan Jaya tersebut maka penulis mengikat kedalam tulisan berjudul "**Kehidupan Pekerja Seks Komersial di Perumahan Kuantan Jaya Kecamatan Tenayan Raya**".

Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian tentang kehidupan pekerja seks komersial di perumahan Kuantan Jaya adalah :

1. Bagaimana kehidupan PSK sebelum dan sesudah menjadi pekerja seks komersial?
2. Bagaimana sistem manajemen atau pengelolaan pekerja seks komersial di Perumahan Kuantan Jaya ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kehidupan mereka sebelum menjadi pekerja seks komersial
2. Untuk mengetahui sistem manajemen atau pengelolaan

pekerja seks komersial di Perumahan Kuantan Jaya.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pembelajaran bagi pemerintah bagaimana cara mengatasi prostitusi yang ada di kota Pekanbaru khususnya.
2. Sebagai tambahan informasi sebagai pembaca bahwasanya pekerjaan sebagai PSK itu timbul bukan pure dari niat pribadi melainkan karena keterpaksaan dari tuntutan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Patologi Sosial dan Masalah Ilmu Sosial

Satu dua abad yang lalu, orang menyebut satu peristiwa sebagai penyakit sosial murni dengan ukuran moralistik. Maka kemiskinan, kejahatan, perjudian, tingkah laku yang berkaitan dengan semua peristiwa tadi dinyatakan sebagai gejala penyakit sosial yang harus diberantas dari muka bumi. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, para sosiologi mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.

Selanjutnya yang disebut sebagai masalah sosial ialah :

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama)
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan banyak orang. Jelaslah, bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma, adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum, dianggap sebagai masalah sosial.

Prilaku menyimpang

Secara sosiologis, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dianggap melanggar nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Perilaku seperti ini terjadi karena seseorang mengabaikan norma atau tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat sehingga sering dikaitkan dengan istilah-istilah negatif. Hal ini merupakan penyakit masyarakat yang pada akhirnya dapat menghancurkan kepercayaan masyarakat. Beberapa teori penyimpangan sosial dalam pendekatan sosiologis yang terkait dengan PSK sebagai berikut:

a. Teori Anomie

Masalah PSK dapat dikaji menggunakan teori anomie oleh Robert K. Merton, yang mana teorinya beranjak dari konsep anomie yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang mengemukakan bahwa anomie sebagai suatu keadaan tanpa norma (*deregulation*) di dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan perilaku

deviasi. Teori anomie berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang. Termasuk di sini “pekerja seks komersial” yang merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat menggunakan tujuan, cara, sarana-sarana yang sah dan kesempatan dalam mencapai tujuan. Tujuan yang dapat terlihat hanyalah semata-mata untuk memperoleh pekerjaan agar menghasilkan uang yang bisa digunakan untuk biaya hidup dan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Itulah satu hal yang menjadi penyebab pelacuran marak terjadi dan menjadi pilihan di zaman yang serba susah ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu beserta kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian tersebut dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara dilakukan itu dapat dilihat dan diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sementara, sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu digunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif data yang tidak diolah dalam bentuk angka tetapi dibahas dan disajikan dalam bentuk uraian kata kata (deskripsi). Semua yang terjadi di sampaikan melalui tulisan secara rinci dan hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan dilapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologis, dengan memperhatikan fenomena serta menelaah fokus dengan fenomena yang akan diteliti serta melihat berbagai aspek dari objek yang akan diteliti.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Kota Pekanbaru, tepatnya di kawasan perumahan Kuantan Jaya atau sering disebut lokalisasi Jondul Lama yang terdapat pekerja seks komersial (PSK). Alasan penulis menentukan lokasi penelitian ialah karna jumlah PSK di lokalisasi Jondul ini bisa dikatakan cukup banyak dan karakteristik umum dan etnis yang berbeda. Maka itu penulis terinspirasi ingin meneliti di lokalisasi Jondul Lama ini karna banyak PSK dengan umur yang berbeda-beda.

Subjek Penelitian

¹Subjek penelitian ini adakah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan. Berkaitan dengan fokus penelusuran data dan bukti-bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, relasi, dan tanggapan atau keterangan.

Untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti menentukan beberapa kriteria PSK yang ingin diteliti ialah sebagai berikut :

1. Pekerja Seks Komersial (PSK) yang tinggal di Perumahan Kuantan jaya tepatnya di Jondul Lama.
2. Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berasal dari luar Riau.
3. Pekerja Seks komersial (PSK) yang berusia 20-50 tahun.

Selain itu, untuk meningkatkan kevalidan dari penelitian ini, maka peneliti juga akan menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder ini berasal dari masyarakat yang tinggal disekitar Jondul lama dan sering bersosialisasi dengan para PSK. Jumlah masyarakat yang akan diwawancara berjumlah 3 orang. Pimpinan setempat (RW/Lurah) juga diambil hasil wawancaranya. Wawancara dengan pimpinan setempat berhubungan dengan pemetaan daerah Jondul lama, jumlah penduduk, dan beberapa data penting lainnya.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Merupakan data yang secara langsung didapatkan oleh peneliti melalui pengamatan di lokasi penelitian dan wawancara secara mendalam dengan informan yang bersangkutan.

b. Data Sekunder

Data yang sangat erat kaitannya dengan masalah penelitian, yang diperoleh dari instansi tertentu, seperti data yang diperoleh dari kantor desa, kantor camat, dinas sosial, BPS, dan berbagai penelitian dan jurnal

yang berakitan dengan penelitian tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu secara purposive sampling (menentukan sampel yang diinginkan). Mengingat sedikitnya data sekunder yang mungkin diperoleh, maka peneliti menggunakan data primer yang langsung dikumpulkan dari lapangan yaitu dengan terjun langsung kelokasi penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilapangan dilakukan dengan teknik :

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap responden di lapangan dalam melakukan aktifitas kerja sebagai PSK. Dalam penelitian ini penulis dan meninjau langsung ke lokasi penelitian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan PSK seperti bagaimana keseharian mereka, memperoleh pelanggan, bagaimana mereka melayani pelanggan, dan lain-lain. Hal-hal ini guna mendapatkan fakta empiris yang tampak (kasat mata) dan guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu melalui tatap muka langsung dengan reponden dan mengajukan beberapa pertanyaan langsung dengan menggunakan panduan pertanyaan. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan identitas responden, latar belakang responden atau motivasi responden menjadi pelacur, dan bagaimana manajemen

yang diterapkan dalam mengatur pekerjaan para PSK.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data secara kualitatif deskriptif. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang diperoleh langsung baik dari wawancara, pengamatan, dan sumber data lainnya. Cara ini dimaksudkan dengan menghubungkan berbagai keterangan yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung kemudian ditarik dari keterkaitan hubungan antar berbagai makna yang ada. Selanjutnya ditarik makna yang dianggap paling tinggi tingkatnya sebagai kesimpulan akhir dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Subjek Penelitian

Tujuan informan dideskripsikan untuk menguraikan dan memberi gambaran mengenai informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, karena dengan menguraikan profil subjek penelitian akan dapat mengetahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian ini. Deskripsi subjek penelitian dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa, yaitu: kehidupan informan sebelum dan sesudah menjadi PSK.

Kehidupan Sebelum Menjadi PSK Diperumahan Kuantan Jaya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapat bahwa para PSK telah menikah, mempunyai anak dan

suami, sehingga memiliki kehidupan tersendiri bersama keluarga. Namun karena ada masalah sehingga mereka bercerai dengan suaminya. Perceraian ini disebabkan oleh orang ketiga, dan juga beberapa informan yang lain mengatakan ada suaminya selingkuh didepan mata, selain itu perceraian juga disebabkan karena faktor ekonomi suami yang tidak bisa mencukupi nafkah seorang istri. Semua PSK sudah menikah dan memiliki suami dengan profesi yang berbeda-beda.

Aset Diri Yang Menarik Untuk Melakukan Pekerjaan Sebagai PSK

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa mereka melakukan pekerjaan ini karena merasa fisik yang mendukung, serta warna kulit yang menarik. Selain itu nada bicara dan berpakaian yang ketak sehingga membentuk lekukan tubuh. Hal ini bisa menarik pengguna jasa untuk memakainya walaupun hanya sesaat. Kemudian ada yang menggunakan hills yang tinggi, dengan tujuan bisa menaik pengguna jasa.

Alasan Memilih Pekerjaan Menjadi Seorang PSK.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa mereka melakukan pekerjaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, keluarga serta masalah rumah tangga, seperti suami selingkuh dengan wanita lain. Selain itu juga beberapa PSK memenuhi kebutuhan hidup anak, karena ada anaknya yang sedang kuliah, dan beberapa bersekolah dipesantren. Selain dari pada itu, juga memenuhi kebutuhan orang tua dan keluarga yang berada dikampung sebagai tanggungan mereka, sehingga

memilih pekerjaan ini, selain bisa mendapatkan uang dengan mudah juga tidak memerlukan ijazah.

Kemudian mereka yang bekerja sebagai PSK, rata-rata sudah berstatus sebagai janda, faktor lain melakukan pekerjaan ini dikarenakan tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya. Sehingga mereka yakin dengan pekerjaan yang dijalani yaitu sebagai PSK. Dari keempat (4) orang PSK yang dilakukan survei, mereka mengatakan melakukan pekerjaan sebagai PSK, berdasarkan keinginan sendiri tanpa ada dorongan dari pihak manapun. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan berikut.

Menejemen Pengelolaan PSK Di Perumahan Kuantan Jaya

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa pekerja seks komersial menarik pelanggan menggunakan cara yang lembut, yaitu mudah senyum, dan berpakaian seksi, tutur kata sopan dan memakai wewangian. Selain itu aja juga dengan cara melambaikan tangan dan memanggil dengan suara yang sexi siapa saja yang melintasi daerah tersebut. Kemudian ada pula dengan cara meminta sesuatu kepada pengguna jasa, seperti meminta rokok, agar pengguna jasa mau masuk kedalam kamar yang telah disediakan dan mau mengikuti apa yang mereka katakan.

Setelah terjadi hubungan badan diantara keduanya, PSK mulai meletakkan tarif dan waktu yang harus dibayar oleh pengguna jasa, serta fasilitas yang diberikan. Kemudian tarif yang diberikan kepada pengguna jasa yaitu per-30 menit dihargai Rp.200.000 sampai dengan Rp.300.000, jika waktunya lebih makan akan dikenakan biaya

tambahan. Sedangkan Fasilitas yang didapatkan oleh pengguna jasa adalah Kondom, Minuman, serta pelayanan yang terbaik.

Hubungan Sosial PSK Dengan Masyarakat Sekitar.

Hubungan sosial juga terjadi dengan pengguna jasa, yakni dalam bentuk hubungan komunikasi secara pribadi. Hubungan ini bertujuan untuk menarik kembali pengguna jasa sehingga tidak pindah ketempat yang lain. Berdasarkan hasil penelitian² Hubungan diantara keduanya melalui beberapa tahapan yaitu, berkomunikasi, saling tukar nomor HP, kemudian melakukan pertemuan, dan saling akrab satu dengan yang lain. Selanjutnya timbullah sikap saling percaya sehingga memepermudah komuniaksi diaantar penyedia dan pengguna jasa.

Seiring berjalannya waktu, dan melakukan komunikasi secara pribadi PSK sering melakukan pertemuan dengan orang yang sama untuk beberapa kali. Faktor inilah yang menyebabkan timbulnya rasa cinta diantara penyedia dan pengguna jasa. Hal ini disampai oleh beberapa PSK, dilapangan ketika melakukan penelitian.

Selain itu para pengguna jasa juga melakukan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Hubungan sosial yang terjalin berupa memeberikan bantuan seperti, makanan ringan, air minum, serta memberikan sejumlah uang ketika ada kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat sekitar.

Dengan terjalinnya hubungan sosial yang baik diantara penyedia jasa

dengan masyarakat, maka terciptalah hal-hal positif. Berdasarkan pendapat³ Hubungan sosial yang terjalin antara penyedia jasa dengan masyarakat setempat PSK dapat memberikan dampak yang positif. Seperti terjalinnya hubungan sosial dalam kegiatan masyarakat. Kemudian penyedia jasa tidak pernah mendapat olokan dari masyarakat setempat mengenai profesi mereka, hal ini disebabkan karena sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Komunitas. *Socius Volume XII*, 1-2.
- Amelia, F. (2018). Interaksi Sosial warga Belajar Paket C di PKBM Bunga Tanjung desa Tanjung kecamatan kempat Kabupaten Kampar. *Jom FKIP*, 4.
- Andika, R. (2017). Kehidupan Sosial Ekonomi Pekerja Perempuan Pengolah Pala Studi Kasus di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 6.
- Anita Syafitri, DRA. Lina Sudarwati, M.Si. (2015). Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Sektor Perdagangan. *Perspektif Sosiologi Vol 3*, 1-15.
- Ascaya, G. A., Joni, D., & Gelgel, N. M. (2017). POLA KOMUNIKASI
- ANTARPRIBADI PEKERJA SEKS.
- Atri Dumaris, Dr. H. Swiss Tantoro, M.Si. (2017). Modal Sosial Pedagang Sayuran di Dewi Sartika Duri. *JOM FISIP Vol 4 No.1*, 2-13.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural*. Bantul: Kreasi Wacana.
- C, H., & L, F. (2008). *Tubuhku Bukan Milikku protitusu uang dan cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Elly M. Setiadi, Kama A. Mahakam, Ridwan Effendi. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Frida Meliani Banjar Nahor, Mita Rosaliza S.Sos, M.Soc, Sc. (2018). Modal Sosial Dalam Relasi Kerja Tupperware PT. Riau Cahaya Utami di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP Vol 5 Edisi II*, 1-13.
- Hafizah, Dr. Hesti Asriwandari, M.Si. (2019). Sekolah Alam Rumbai Pekanbaru (Studi Kasus Pendidikan yang Membebaskan). *JOM FISIP Edisi II Vol 6*, 1-13.
- Handoko, R. (2015). Pekerja Seks Terselubung (studi kasus kost PSK terselubung di perumahan Jondul Lama). *Jom FISIP*, 2, 2.
- Hoigard, C., & Finstad, L. (2008). *Tubuhku bukan Milikku (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jaya, W. (2014). Hubungan Patron - Klien Antara Germo dan PSK (studi kasus di perumahan Jondul Lama di Kelurahan Rejo Sari kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru). *Jom FISIP*, 2, 2.
- John, S. (2014). *Sosiologi the Key of Concepts*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kartono, K. (1981). Bandung: C.V Raj Wali.
- Kartono, K. (1981). Patologi Sosial. Bandung: C.V Raja Wali.
- Kartono, K. (1981). *Patologi Sosial*. Bandung: CV. Raja Wali.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lelawati, P. S. (2015). Eksistensi pedagang Kecil di Kecamatan Rumbai Pesisir kota Pekanbaru. *Jom FISIP*, 6-7.
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodrenisme teori dan metode*. Depok: Rajawali Pers.
- Lubis, M. S., Bella, D. N., & Laksono, R. T. (2019). JATINEGARA UNDERCOVER: MENGUAK KEHIDUPAN . *Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*.
- manurung, C., Korompis, M., & Manueke, I. (2015). Karakteristik Pekerja seksual komersial dan kejadian penyakit menular seksual.
- Marliana, S., Handayani, A., & Fitriana, S. (2018). FAKTOR FAKTOR PENYEBAB REMAJA MELAKUKAN PROSTITUSI.
- Marsa, S. D. (2016). Penerapan sanksi terhadap pelaku tindak pidana anak yang dijadikan pekerja seks komersial oleh Pengadilan Negeri Pekanbaru. *Jom Fakultas Hukum Volume III Nomor 2, Oktober 2016*, 2-3.
- Moefad, A. M. (2015). Komunikasi Masyarakat Eks Lokalisasi Pasca Penutupan Dolly. *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ichsan, Drs. Jonyanis M.Si. (2015). Modal Sosial didalam Mempertahankan Komunitas (Studi Tentang Komunitas Motor Vespa Uvorable di Pekanbaru). . *JOM FISIP Vol 2 No. 2*, 1-13.
- Munawaroh, S. (2010). Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Dimensia*, 72-73.
- Nesi Novita Sari, Dr. H. Yoserizal, MS. (2019). Modal Sosial Pada Sanggar BIna Tasik di Kecamatan Pangkalan kerinci Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP Vol 6 Edisi 1*, 1-13.
- Purwanto, N. A. (2007). Pendidikan dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.
- Puteri, D. A., & Pujihartati, S. H. (2016). UPAYA

- MEMBANGUN KONSEP DIRI PADA EKS PEKERJA SEKS . *Jurnal Sosiologi DILEMA*.
- Regar, P. M., & Kairupan, J. K. (2016). *Jurnal Holistik. PENGETAHUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)* .
- Regar, P. M., & Kairupan, J. K. (2016). PENGETAHUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) . *Jurnal Holistik*.
- Regar, P. M., & Kairupan, J. K. (2016). Pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Mencegah Penyakit Kelamin di Kota Manado. *Jurnal Holistik*, 3.
- Ritzer, G. &. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ritzer, G. (2013). *Sosiologi Ilmi Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roem, E. R. (2015). Strategi Komunikasi Perempuan Seks Komersial Melalui Taksi Gelap Di Kota Padang . *Jipsi*.
- RUSDIYANTI, P. R. (2018). HUBUNGAN SOSIAL ANTARA PEKERJA SEKS KOMERSIAL .
- Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2018). Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* , 305-306.
- Salim, A. (2008). Pengantar Sosiologi Mikro. In A. Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro* (pp. 51-54). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, J. (2011). *Sosiologi The Key of Concepts*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sovia, S. O. (2017). ADAPTASI PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DALAM BERTAHAN HIDUP.
- Sovia, S. O. (2017). Adaptasi pekerja seks komersial (PSK) dalam bertahan hidup(study kasus di kota Pekanbaru). *Jom FISIP*, 2.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. I. (2016). Prostitusi Terselubung (studi kasus terhadap perilaku ayam kampus di kawasan Kampus Panam. *Jom FISIP*, 3, 3.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wikipedia. (n.d.). Kota Pekanbaru. p. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pekanbaru.
- Wulantami, A. (2018). Pilihan Rasional Keputusan

Perempuan Sarjana Menjadi
Ibu Rumah Tangga. *Jurnal
Dimensia*, 5.

Yulastin, T. (2018). Strategi adaptasi
tukang ojek dalam

mempertahankan kelangsungan
hidup di kecamatan Tampan.
Jom FISIP, 5-6.